



ANALISIS HABITAT DAN POPULASI JALAK BALI (*Leucopsar rothschildi*) DI RESORT TELUK BRUMBUN TAMAN NASIONAL BALI BARAT

Yuliantara IW; Sukra Warpala IW; Mulyadiharja S

Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Biologi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali

e-mail: [yuliantara.wayan, wayan.sukra, sanusi.mulyadiharja](mailto:yuliantara.wayan, wayan.sukra, sanusi.mulyadiharja@undiksha.ac.id)@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi habitat dan kondisi populasi Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat. Subjek dari penelitian ini adalah Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) yang berada di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional Bali Barat. Sedangkan Objek dari penelitian ini adalah kondisi habitat dan kondisi populasi Jalak Bali di habitat aslinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi atau pengamatan, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan melalui pengamatan langsung dilapangan dan melakukan wawancara dengan pihak pengelola Taman Nasional serta dengan melakukan studi dokumen untuk memperoleh data pendukung. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan didukung dengan analisis yang memenuhi prinsip-prinsip ekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah jalak bali yang ditemukan di Teluk Brumbun pada habitat aslinya sebanyak 32 ekor dengan katagori jantan sebanyak 14 ekor dan betina sebanyak 15 ekor serta anakan sebanyak 3 ekor yang menempati 15 sarang. Kondisi habitat Jalak Bali ditemukan tumbuhan jenis Pohon 14 jenis, 12 jenis tingkat Tiang, 15 jenis Pancang dan 10 jenis Semai. Habitat jalak bali di dominasi oleh kerasi (*Lantana camara*), Pilang (*Acacia leucophloea*) dan Kesambi (*Schleichera oleosa*), sesuai dengan Indeks Keanekaragaman Jenis diperoleh jenis Semai yaitu sebesar 1,66 yang dikategorikan rendah, jenis Pancang memiliki indeks keanekaragaman jenis sebesar 2,41 yang di katagorikan sedang, jenis Tiang memiliki indeks keanekaragaman sebesar 2,41 yang dikatagorikan sedang, dan jenis Pohon memiliki indeks keanekaragaman sebesar 2,32 yang dikatagorikan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Resort Teluk Brumbun memiliki tingkat keanekaragaman dari tingkat rendah hingga sedang. Semua jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh jalak bali sebagai tempat bertengger/ *perching*, mencari makan/ *foraging*, dan bersarang/ *nesting*.

Kata Kunci: Populasi, Habitat, Jalak Bali, Teluk Brumbun TNBB

ABSTRACT

This aim of this research is know the condition of the habitat and populations of the Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*) at Resort Brumbun Bay West Bali National Park. The subject of this research is the Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*) in Brumbun Bay Resort West Bali National Park. Whereas the object of this research is the condition of the habitat and the population of Bali Starling in its natural habitat. The methods are used in this research are observation, interview and document study conducted through direct observation in field and conduct interviews with the managers of the National Park as well as by conducting studies documents to obtain supporting data. Data research are analyzed by using descriptive analysis and supported by analysis that meets the principles of ecology. Results of the study showed that the number of Bali Starling found in the Bay of Brumbun in its natural habitat as much as 32 tail with as many as 14 categories of males and females as much as 15 tails tails as well as saplings as much as 3 tails, which occupies 15 nests. The condition of the habitat of the Bali Starling found 14 species of tree vegetation types, 12 types of level 15 pole type of stake and 10 types for. Bali Starling habitats in domination by *Lantana camara*, *Acacia Leucophloea* and *Schleichera oleosa*, according to the type of diversity Indices obtained for type i.e. of 1.66 a low, the kind found on the stake has the index of the type of diversity of 2.41 on the medium, type of mast has a diversity index of 2.41 found on the medium, and the type of tree has a diversity index of 2.32 found on the medium. This indicates that Brumbun Bay Resort has a level of diversity of levels of low to moderate. All plants utilized by the bali Starling as a place to roost/perching, feeding/foraging, and nesting.

Keywords: Population, Habitat, Bali Starling, Brumbun Bay TNBB

PENDAHULUAN

Pulau Bali Salah satu pulau yang terkenal di Indonesia adalah dengan ciri khas faunanya adalah burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*). Burung ini sangat populer di kalangan masyarakat pencinta burung. Pulau Bali dihuni oleh 174 jenis burung, menempati proporsi sekitar 20,6% dari seluruh jenis burung yang ada di Indonesia dan beberapa diantaranya merupakan jenis burung endemik Pulau Bali, seperti burung Jalak Bali (MacKinnon dkk, 2010). Jumlah burung Jalak Bali di alam sangatlah rendah dan termasuk ke dalam daftar nama hewan yang terancam punah atau tergolong hewan langka akibat adanya perubahan habitat alamnya di sepanjang barat laut pantai Bali dan di perparah dengan maraknya perburuan illegal guna memenuhi permintaan pasar dunia untuk dijadikan burung peliharaan (Gondo dan Sugiarto, 2009).

Burung ini dikategorikan sebagai jenis burung yang terancam punah

karena populasinya yang sangat kecil di alam. Dalam *Internationalm Union for Conservation of Nature (IUCN)* status Jalak Bali *Critically Endangered* dan termasuk dalam *Appendix I Convention on International Trade in Endangered Species (CITES)* (BirdLife International, 2001). Kelangkaan suatu spesies hewan mengacu pada rendahnya prevalensi dan densitas dari spesies hewan tersebut. Dengan demikian, hewan langka dapat didefinisikan sebagai spesies hewan yang memiliki prevalensi rendah dan densitas rendah (Swasta, 2003). Untuk mendukung kehidupan satwa liar diperlukan satu kesatuan kawasan yang dapat menjamin segala keperluan hidupnya baik makanan, air, udara bersih, garam mineral, tempat berlindung berkembang biak dan tempat untuk bermain serta mangasuh anak.

Usaha pemerintah Republik Indonesia untuk melindungi keberadaan burung telah dilakukan

dengan menerbitkan tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Flora dan Fauna Indonesia. Berbagai upaya konservasi telah dilakukan baik secara *in-situ* (di dalam habitat alaminya) melalui perlindungan jenis, pembinaan habitat dan populasi maupun secara *ex situ* (di luar habitat alaminya) melalui penangkaran (Takandjanji dan Mite, 2008).

Taman Nasional Bali Barat (TNBB) resmi diusulkan sebagai salah satu dari 11 calon taman nasional di Indonesia pada tahun 1982 bertepatan dengan Kongres Taman Nasional se-Dunia ke-III di Denpasar, Bali. Taman Nasional Bali Barat mempunyai kekayaan flora dan fauna tetapi seringkali identik dengan perlindungan bagi kelangsungan Jalak Bali. Selain tujuan utama konservasi, di TNBB saat ini juga berkembang wisata alam dan perikanan tangkap (skala kecil) tetap berlangsung (Taman Nasional Bali Barat, 2005).

Kecenderungan penyebaran Jalak Bali berada di lokasi Teluk Brumbun, Tanjung Gelap dan Kotal karena jumlah pelepasliaran Jalak Bali yang dilakukan tahun 2002 dan 2014 telah mencapai 200 individu. Pada tahun 2005 hanya tersisa 49 individu berarti banyak yang hilang entah karena mati atau diburu, atau mereka belum bisa beradaptasi di alam liar untuk mencari makan. jumlah populasi Jalak Bali di tahun 2008 telah mencapai 72 individu (Petrus, 2015). Berbagai upaya alami atau pelestarian secara *in situ* yang telah dilakukan untuk melestarikan Jalak Bali, namun masih memiliki kelemahan-kelemahan yang tidak menjamin keberhasilan pelestarian Jalak Bali tersebut seperti (1) Induk yang merusak sarang, (2) Kompetisi mencari makanan dengan hewan lain, (3) Burung jantan membuang telur, (4) Keamanan kurang terjamin, (5) Pengembangan populasi lebih lambat karena menunggu musim kawin, (6) Adanya keterlibatan aspek sosial seperti penangkapan burung

untuk di perdagangkan, 7) Adanya predator.

Informasi penyebab adanya dinamika populasi masih perlu di kaji serta masih perlu di teliti lebih lanjut mengenai populasi dan habitat Jalak Bali. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang ekologi Jalak Bali berkaitan dengan habitat dan populasi Jalak Bali. Meliputi kondisi fisik dan kimia hutan sebagai habitat Jalak Bali, jumlah populasi Jalak Bali, wilayah sebaran Jalak Bali, jenis makanan Jalak Bali, ketersediaan tempat minum, jenis tumbuhan yang menjadi habitat Jalak Bali, kompetitor Jalak Bali, predator Jalak Bali. Hasil yang diperoleh diharapkan kedepannya dapat dijadikan sebagai salah satu acuan data periodik bagi Taman nasional Bali Barat, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi pihak pengelola dalam upaya pelestarian Jalak Bali serta habitatnya.

MATERI DAN METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2012). Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif eksploratoris. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei lapangan (*field study*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi atau pengamatan, yang merupakan metode pengumpulan data untuk menghimpun data penelitian. Data tersebut dihimpun melalui penggunaan panca indera (Bungin, 2011).

Inventarisasi jenis tumbuhan yang ada di Resort Teluk Brumbun di lakukan dengan menggunakan metode jalur/garis berpetak. Pengumpulan data jalak bali dilakukan melalui pengamatan langsung/observasi menggunakan metode terkonsentrasi. Menurut Bibby (2000) metode terkonsentrasi dilakukan dengan cara menetapkan lokasi-lokasi yang sesuai dengan pergerakan dan kondisi lingkungan. Parameter yang diukur yaitu waktu, jenis kelamin/*sexratio*, jumlah/ukuran populasi, dan natalitas.

Pengamatan populasi Jalak Bali menggunakan empat titik hitung/Stasiun pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang dilakukan. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi habitat dan populasi jalak bali, Selain itu untuk mendukung hasil analisis deskriptif digunakan analisis yang memenuhi prinsip-prinsip ekologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Habitat Jalak Bali

Hasil pengamatan dan hasil analisis menunjukkan bahwa untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup Jalak Bali, burung ini memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan untuk bertengger/ *perching*, mencari makan/ *foraging*, dan bersarang/*nesting* maupun melakukan aktivitas sosial lainnya.

Tabel 0.1

Indeks keanekaragaman *Shannon-Wiener* pada setiap tingkatan vegetasi.

No	Tingkat Vegetasi	Indeks <i>Shannon-Wiener</i>	Keterangan
1	Semai	1,66	Rendah
2	Pancang	2,41	Sedang
3	Tiang	2,41	Sedang
4	Pohon	2,32	Sedang

Berdasarkan Tabel 0.1 Indeks keanekaragaman jenis Semai yaitu sebesar 1,66 yang dikategorikan rendah, jenis Pancang memiliki indeks keanekaragaman jenis sebesar 2,41 yang di kategorikan sedang, jenis Tiang memiliki indeks keanekaragaman sebesar 2,41 yang dikategorikan

sedang, dan jenis Pohon memiliki indeks keanekaragaman sebesar 2,32 yang dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa Resort Teluk Brumbun memiliki tingkat keanekaragaman dari tingkat rendah hingga sedang.

Tabel 0.2

Daftar tumbuhan untuk bertengger/*perching* dan mencari makan/ *foraging*

No	Vegetasi	Nama lokal	Nama ilmiah
1	Pohon	Pilang	<i>Vachellia leucophloea</i>
2	Pohon	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>
3	Pohon	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>
4	Pohon	Buta-butua	<i>Excoecaria agallocha</i>

5	Pohon	Kemeloko	<i>Phyllanthus emblica</i>
6	Pohon	Intaran	<i>Azadirachta indica</i>
7	Pohon	Walikukun	<i>Schoutenia ovata</i>
8	Pohon	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>
9	Tiang	Suli	<i>Bridelia monoica</i>
10	Tiang	Sentigi	<i>Pemphis accidula</i>
11	Tiang	Api-api	<i>Avicennia marina (forsk)</i>
12	Tiang	Kihutan	-
13	Tiang	Kemeloko	<i>Phyllanthus emblica</i>
14	Tiang	Tekik	<i>Albizia lebbekoides</i>
15	Tiang	Talok	<i>Muntingia calabura</i>
16	Pancang	Kapasan	<i>Croton argyratus</i>
17	Pancang	Kalak	<i>Pseudovaria rugosa</i>
18	Semai	Terong-terongan	<i>Sonaceae sp.</i>
19	Semai	Kerasi	<i>Lantana camara</i>
20	Semai	Kirinyuh	<i>Austroeupatorium inulifolium</i>
21	Semai	Rumput	<i>Cyperus sp.</i>

Tabel 0.3
Daftar tumbuhan untuk bertengger/ *perching* dan bersarang/ *nesting*

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian untuk bersarang
1	Pilang	<i>Vachellia leucophloea</i>	Batang
2	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>	Batang
3	Intaran	<i>Azadirachta indica</i>	Batang

Tabel 0.4
Daftar tumbuhan untuk bertengger/ *perching*, mencari makan/ *foraging*, dan bersarang/ *nestin*

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Vegetasi
1	Pilang	<i>Vachellia leucophloea</i>	Pohon
2	Kesambi	<i>Schleichera oleosa</i>	Pohon

Berdasarkan hasil pengamatan habitat Jalak Bali ditemukan bahwa tumbuhan yang paling dominan menjadi habitat adalah tumbuhan pilang (*Vachellia leucophloea*) dan tumbuhan lain yang secara umum dimanfaatkan untuk

bertengger/*perching*, mencari makan/ *foraging*, dan bersarang/*nesting* seperti tumbuhan pilang dan kesambi. Berikut adalah sarang jalak bali yang ditemukan pada beberapa tumbuhan di Resort Teluk Brumbun.



Gambar 0.1

A. Sarang buatan/*nest box* pada pohon pilang , B. Sarang Alami pada pohon kesambi

Jalak Bali memanfaatkan lubang pada pohon kesambi (*Schleichera oleosa*) yang di buat oleh burung pelatuk sebagai sarang, namun saat ini sarang alami sangat sedikit ditemukan oleh sebab itu pihak Taman Nasional

menyediakan sarang buatan atau *nest box* yang di pasang pada beberapa pohon seperti pohon Pilang (*Acacia leucophloea*), Kesambi (*Schleichera oleosa*) dan intaran (*Azadirachta indica*).

Tabel 0.5
Jenis Pakan Jalak Bali

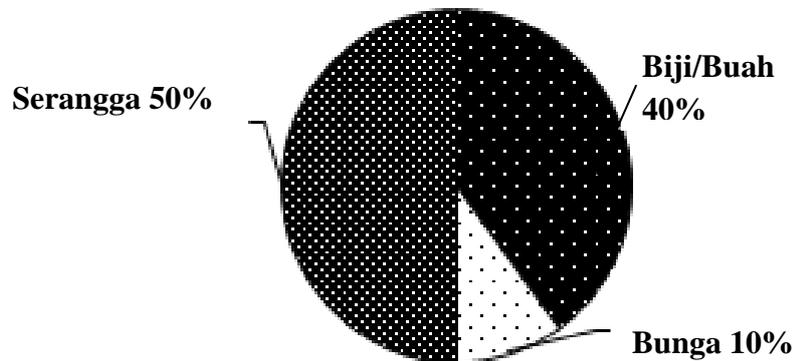
No	Jenis Pakan	Tumbuhan			Hewan
		Buah/biji	Daun	Bunga	
1	Belalang				✓
2	Serangga				✓
3	Lebah				✓
4	Ulat				✓
5	Rayap				✓
6	Buta-buta (<i>Excoecaria agallocha</i>)			✓	
7	Kesambi (<i>Schleichera oleosa</i>)	✓			
8	Kerasi (<i>Lantana camara</i>)	✓			
9	Pilang (<i>Vachellia leucophloea</i>)	✓		✓	
10	Intaran (<i>Azadirachta indica</i>)	✓			

Jenis pakan jalak bali di teluk brumbun terdiri dari berbagai jenis serangga, belalang dan tumbuhan baik berupa buah maupun biji, berdasarkan hasil pengamatan tercatat 5 (lima) jenis tumbuhan seperti pilang, buta-buta, kesambi, kerasi, dan intaran yang

menjadi pakan dari jalak bali dan bagian tumbuhan yang menjadi pakan adalah bagian biji dan buah serta beberapa hewan di temukan sebagai pakan jalak bali seperti belalang, serangga, lebah, ulat, dan tetani. Berdasarkan Tabel 0.5 di ketahui

bahwa jalak bali lebih banyak memakan jenis serangga dibandingkan

tumbuhan. Persentase jenis pakan jalak bali disajikan pada Gambar 0.2.



Gambar 0.2
Grafik Pakan Jalak Bali

Berdasarkan Gambar 4.3 serangga memiliki presentase paling besar yaitu 50% dibandingkan biji/buah yang hanya 40% dan bunga hanya 10%. Hal ini

menunjukkan bahwa burung jalak bali katagori pemakan serangga namun juga bersedia memakan biji/buah.

Kondisi Populasi Jalak Bali

Berdasarkan pengamatan populasi Jalak Bali sesuai habitat aslinya di Resort Teluk Brumbun Taman Nasional

Bali Barat pada tanggal 06-8 Februari 2018 ditemukan data seperti yang tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 0.6
Inventarisasi Jalak Bali di Resort Teluk Brumbun

Titik Temu/stasiun pengamatan	Kordinat Pengamatan (sarang)	Jumlah individu
1 (pertama)	8 ⁰⁶ '7" LS 114 ⁰²⁹ '53" BT	3 ekor
	8 ⁰⁶ '5" LS 114 ⁰²⁹ '49" BT	2 ekor
	8 ⁰⁶ '5" LS 114 ⁰²⁹ '50" BT	2 ekor
	8 ⁰⁶ '4" LS 114 ⁰²⁹ '49" BT	2 ekor
2 (kedua)	8 ⁰⁶ '7" LS 114 ⁰²⁹ '43" BT	3 ekor
	8 ⁰⁷ '6" LS 114 ⁰³⁴ '4" BT	2 ekor
	8 ⁰⁷ '5" LS 114 ⁰²⁹ '34" BT	3 ekor
	8 ⁰⁶ '9" LS 114 ⁰²⁹ '42" BT	2 ekor
3 (ketiga)	8 ⁰⁶ '10" LS 114 ⁰²⁹ '55" BT	2 ekor

	8 ⁰⁶ '9" LS 114 ⁰²⁹ '56" BT	2 ekor
	8 ⁰⁶ '9" LS 114 ⁰²⁹ '54" BT	1 ekor
	8 ⁰⁶ '5" LS 114 ⁰²⁹ '52" BT	2 ekor
	8 ⁰⁶ '5" LS 114 ⁰²⁹ '51" BT	2 ekor
4 (keempat)	8 ⁰⁶ '4" LS 114 ⁰²⁹ '51" BT	2 ekor
	8 ⁰⁶ '4" LS 114 ⁰²⁹ '53" BT	2 ekor
Total		32 ekor

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 05 sebanyak 32 ekor jalak bali teramati di empat titik temu atau stasium pengamatan jalak bali dan menempati 15 sarang. Jumlah terbesar ditemukan pada titik temu kedua yaitu pada kordinat 806'7" lintang selatan, 114029'43" bujur timur sebanyak 10 (sepuluh). Jumlah burung terbanyak kedua ditemukan pada titik temu pertama dan ketiga, masing-masing

berjumlah 9 (sembilan) ekor, pada titik temu pertama yang ditemukan pada kordinat 806'7" lintang selatan, 114029'53" bujur timur Pada titik temu ketiga yaitu pada kordinat 806'10" lintang selatan, 114029'55" bujur timur Jumlah burung paling sedikit di temukan pada titik temu keempat yaitu pada kordinat 806'4" Lintang Selatan, 114029'51" bujur timur dengan jumlah burung jalak sebanyak 4 (empat).

Tabel 0.7
Hasil Perbandingan *Sex Ratio* dan Nilai Natalitas Jalak Bali

Titik temu	Jantan	Betina	Anakan	Jumlah	<i>Sex ratio</i>	Nilai natalitas
Pertama	4	4	1	9	1:1	0.09
Kedua	4	4	2	10	1:1	
Ketiga	4	5	0	9	1:1	
Keempat	2	2	0	4	1:1	
Total	14	15	3	32	1:1	

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh perkiraan bahwa dari sebanyak 32 ekor burung jalak bali yang di temukan sebanyak 14 ekor burung jalak bali jantan dan 15 ekor jalak bali betina serta 3 ekor jalak bali anakan. Tabel di atas juga menyatakan

bahwa dugaan perbandingan *sex ratio* burung jalak bali jantan : betina yaitu 1:1, yang artinya perbandingan jantan betina yang ditemukan adalah sama. Nilai dugaan natalitas yang diperoleh berdasarkan data tersebut adalah sebesar 0.9.

Pembahasan

Habitat Jalak Bali

Habitat merupakan suatu tempat atau lingkungan tempat hewan untuk hidup serta berkembang biak secara alami. Berdasarkan hasil analisis

vegetasi diperoleh 14 jenis pohon, 12 jenis tingkat tiang, 15 jenis pancang dan 10 jenis semai. Menurut Indriyanto (2006), Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang mendominasi maka dicari Indeks Nilai Penting (INP) masing-masing jenis pada setiap tingkatan vegetasi. Indeks nilai penting

(INP) merupakan parameter yang dapat digunakan untuk menyatakan tingkat dominansi spesies dalam suatu komunitas. Menurut Soerianegara dan Indrawan (1988) Tumbuhan yang memiliki nilai INP tinggi, memiliki tingkat adaptasi, daya kompetisi dan kemampuan reproduksi yang baik dibandingkan tumbuhan lainnya pada suatu areal tertentu.

Tingkat keanekaragaman suatu jenis pada setiap tingkat vegetasi dianalisis menggunakan indeks *Shannon-Wiener*. Hasil penelitian menunjukkan, Resort Teluk Brumbun memiliki tingkat keanekaragaman dari tingkat rendah hingga sedang. Meskipun demikian saat ini keadaan vegetasi Teluk Brumbun masih memenuhi kriteria terutama saat musim hujan untuk kelangsungan hidup jalak bali, Tumbuhan dimanfaatkan oleh jalak bali untuk beraktivitas seperti bersarang/berlindung, bertengger, mencari makan (*ingestive*) dan Aktivitas sosial seperti bermain, berkelahi (*agonistic*), kawin/reproduksi, dan bersuara/berkicau. Walaupun burung jalak lebih banyak berada di atas namun sering kali turun ke tanah atau rumput.

Menurut Alikodra, dkk (2000), Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) menyukai habitat hutan mangrove, hutan rawa, hutan musim dataran rendah dan daerah savana. Jalak bali memanfaatkan pohon-pohon yang agak rendah seperti Sawo kecil (*Manilkara kauki*), Sonokoeling (*Dulbergia latifolia*), Kesambi (*Scheilchera oleosa*), dan Talok (*Grewia koordesiana*), atau semak-semak yang rimbun dengan bagian bawah terbuka seperti Templekan (*Latana camara*), Kalak (*Pseudovaria rugosa*) dan Ket-ket (*Caesalpinia cresta*) untuk tidur/bersarang, perilaku bertengger dan *preening*, perilaku bergerak dan *agonistik*, perilaku *ingestif* /makan dan reproduksi demikian juga dengan perilaku *defikasi* (Putra, dkk, 2014).

Jalak Bali bersarang di dalam lubang pohon yang tingginya berkisar 2,5 – 7 m dari tanah. Sarangnya terbuat

dari rumput kering dan ranting-ranting semak yang kering dengan lubang sarang berdiameter sekitar 10 cm. Menurut Alikodra, (2000) Pohon-pohon yang disenangi untuk dijadikan sarang adalah Kesambi (*Schleichera oleosa*), Berasan (*Cryptocarya* sp.), Pidada (*Sonneratia alba*), Talok (*Grewia celtidifolia*), Pilang (*Acacia leucophloea*). Ketika pengamatan burung jalak bali memanfaatkan lubang pada pohon kesambi (*Schleichera oleosa*) yang di buat oleh burung pelatuk sebagai sarang, namun saat ini sarang alami sangat sedikit ditemukan oleh sebab itu pihak Taman Nasional menyediakan sarang buatan atau *nest box* yang di pasang pada beberapa pohon seperti pohon Pilang (*Acacia leucophloea*), Kesambi (*Schleichera oleosa*) dan intaran (*Azadirachta indica*). Lubang-lubang yang ditempati untuk bersarang adalah bekas lubang yang dibuat oleh burung Pelatuk (*Dryocopus pileatus*).

Untuk mempertahankan hidupnya, Jalak Bali memakan berbagai jenis serangga dan berapa bagian dari tumbuhan, bahkan jalak bali sering turun ke rumput maupun bertengger di pepohonan untuk mencari serangga (belalang, semut hitam, lebah, tetani/ rayap dan ulat), sedangkan tumbuhan yang menjadi pakan ialah buah/biji kesambi (*Schleichera oleosa*), buah/biji kerasi (*Lantana camara*), buah/biji dan bunga pilang (*Vachellia leucophloea*), buah intaran (*Azadirachta indica*), dan bagi bunga buta-buta (*Excoecaria agallocha*). Menurut Alikodra (1978) makanan Jalak Bali terdiri dari serangga seperti ulat, belalang, semut, jangkrik dan rayap. Jalak Bali juga menyenangi pohon-pohon kepuh (*Sterculia foetida*) dan Bidare (*Zizyphus jujuba*)

Untuk mencari air minum mereka mendatangi tempat-tempat yang berair yaitu di rawa-rawa dibawah tegakan Buta-buta (*Excoecaria agallocha*), mata air dan embun yang terdapat pada daun. Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan dan wawancara, Resort Teluk Brumbun mempunyai daerah

aliran sungai yang berada di teluk kelor ± 700 m dari Resort, sungai ini sebagai tempat minum satwa. Selain itu salah satu upaya dalam menanggulangi kekeringan/ krisis air pada saat musim kemarau yaitu pihak Taman Nasional Bali Barat menyediakan bak minum satwa sebanyak 2 bak berfungsi untuk menampung air hujan yang nantinya akan digunakan sebagai air minum satwa pada saat musim kemarau.

Keberadaan jalak bali juga dipengaruhi oleh adanya persaingan antar satwa yang ada. Keberadaan beberapa burung yang merupakan kompetitor bagi jalak seperti crukcuk, kutilang, tekukur, dan tengkek menyebabkan adanya persaingan terhadap habitat dan pakan sebab wilayah teritori burung jalak bali dan burung lainnya dapat dikatakan sama utamanya bagi burung pemakan biji, buah dan serangga.

Selain itu keberadaan predator alami dari jalak bali yaitu biawak, ular, tikus dan elang serta tengkek dapat menjadi ancaman bagi keberadaan dan keberlangsungan generasi jalak bali di Resort Teluk Brumbun. Keberadaan predator sangat merugikan dan menghambat kelangsungan hidup jalak bali, sebab predator seperti biawak, ular sering kali memakan telur jalak bali, dan bahkan menurut Bapak Komang selaku polisi hutan yang bertugas di Teluk Brumbun pernah melihat jalak bali dewasa di makan oleh ular dan diserang elang, hal yang hampir serupa juga peneliti alami ketika seekor burung tengkek berusaha untuk menerkam burung jalak bali, selain itu ditemukan pula seekor biawak yang menuju sarang jalak bali.

Habitat akan mempengaruhi populasi jalak bali, sebab daya dukung habitat menyediakan kebutuhan jalak bali seperti tempat bernaung, pakan dan minum. Menurut Alikodra (2010) adanya daya dukung hutan terhadap kelangsungan hidup jalak bali sangat berpengaruh, sebab di hutan burung memanfaatkan pepohonan untuk mencari makan, istirahat dan berkembangbiak, pada musim kemarau

alam menyeleksi jalak bali melalui minimnya pakan dan minum, namun ketika musim penghujan pakan mulai melimpah dan waktu yang tepat untuk musim kawin, sehingga memungkinkan untuk meningkatnya populasi.

Populasi Jalak Bali

Populasi merupakan sekumpulan individu yang memiliki ciri yang sama, hidup ditempat yang sama dan memiliki kemampuan bereproduksi diantara sesamanya. Berdasarkan hasil inventarisasi ditemukan sebanyak 32 ekor jalak bali yang teramati di empat titik temu atau spot ditemukannya jalak bali dan menempati 15 sarang. Sebanyak 14 ekor burung jalak bali jantan dan 15 ekor jalak bali betina serta 3 ekor jalak bali anakan yang masih kecil dan belum dapat diidentifikasi jenis kelaminnya jika diamati berdasarkan ciri-cirinya.

Jumlah populasi jalak bali yang ditemukan pada penelitian ini lebih banyak dibandingkan penelitian Ardhana dan Rukmana pada tahun 2016 yang menemukan sebanyak 27 ekor jalak bali di Resort Teluk Brumbun pada alam liar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah populasi jalak bali di Teluk Brumbun, yang disebabkan oleh faktor ketersediaan pakan semakin meningkat, minimnya predator yang berhasil mengancam keberlangsungan hidup jalak bali, dan keberhasilan reproduksi hal ini dapat ditinjau dari jumlah anakan yang teramati pada saat penelitian meskipun jumlahnya masing sangat sedikit.

Dugaan perbandingan *sex ratio* burung jalak bali jantan : betina yaitu 1:1, yang artinya perbandingan *sexratio* jantan:betina adalah sama, sebab penelitian ini dilakukan pada bulan Februari yang merupakan musim kawin bagi jalak bali sehingga dominan jalak bali yang ditemukan berpasangan dalam satu sarang, hal ini sesuai dengan pernyataan Mas'ud (2010), bahwa Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) merupakan satwa *monogamus*, yaitu hanya memiliki satu

pasangan dalam satu musim kawin, sehingga sex rasionya adalah 1:1 dan umur mulai proses perkawinan 7-9 bulan dengan jumlah telur maksimum sebanyak 3 butir. Musim kawin mejadi salah satu faktor dari penentu nilai natalitas/angka kelahiran suatu spesies.

Angka kelahiran atau natalitas adalah suatu perbandingan antara jumlah total kelahiran dan jumlah total induk (potensial untuk reproduksi) yang terlihat pada akhir periode kelahiran (Santosa, 1993). Pada penelitian ini nilai dugaan natalitas yang diperoleh adalah sebesar 0.3. Nilai natalitas jalak bali di teluk brumbun kecil sebab tidak semua jalak berhasil menetas telur atau melakukan reproduksi, hal ini dikarenakan adanya gangguan predator seperti tikus, ular dan biawak yang memakan telur jalak bali, sehingga jumlah anakan masih sangat kecil, seperti pada hasil hanya terdapat tiga ekor anakan jalak bali di Teluk Brumbun.

Menurut Dartosoewarno, (2002) Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) melakukan proses perkawinan di alam pada umur dua tahun serta masa produktif jalak bali dalam menghasilkan keturunan untuk jantan sampai umur 17 tahun dan untuk betina sampai umur 12 tahun, perkawinan jalak bali di alam terjadi pada bulan September-Desember, namun ada pula perkawinan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) terjadi pada bulan Januari-Maret, hal ini berdasarkan ditemukannya Jalak Bali dengan sayap dan ekor yang belum sempurna pada bulan Juni. Faktor musim sangat berpengaruh terhadap nilai natalitas makhluk hidup.

Dinamika jumlah populasi Jalak Bali di alam liar teluk brumbun sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan potensi pakan yang tersedia di habitat penyebaran. Pada saat musim kemarau panjang pada bulan April s/d September lokasi habitat di Teluk Brumbun tepatnya ketika peneliti melakukan observasi awal pada bulan September kondisinya sangat kering dan diperkirakan Jalak Bali kekurangan

air minum. Pada bulan Desember kondisi iklim sudah mulai sejuk mereka mulai kawin dan bertelur serta berkembangbiak mulai bulan September s/d Desember dan kemudian pada bulan Desember s/d Maret terlihat anak-anak burung sedang belajar terbang dan bertengger di cabang-cabang pohon. Itulah sebabnya jumlah populasi Jalak Bali di alam liar masih ada dan sangat bervariasi tergantung daripada kondisi iklim dan ketersediaan pakan, kerusakan habitat.

Aktifitas harian yang selalu dilakukan oleh jalak bali pada pagi sekitar jam 06.00 wita mereka terbang menuju hutan tempat mencari makan dan minum dan sekitar jam 14.00-18.00 wita mereka kembali atau mendekati tempat tidurnya. Jalak bali mulai tidur disarang sekitar jam 18.00-19.00 wita. Kegiatan mencari makan jalak bali tidak dibatasi dengan waktu selama matahari belum terbenam, kemudian istirahat dimalam hari dan pada pagi hari mulai aktif kembali untuk mencari makan, mereka bergerak hanya di sekitar habitat-habitat yang masih ada sumber makannya. Radius pergerakannya bervariasi dari 3-10 km tergantung dari kondisi lingkungan.

Keterkaitan populasi dengan habitat sangatlah erat, menurut Ardhana, dkk (2017) untuk mempertahankan populasi jalak bali diperlukan daya dukung habitat seperti luas habitat, tempat bernaung, pakan dan minum. Namun ketika jumlah populasi meningkat maka daya dukung habitat akan menurun. Hal ini dikarenakan jumlah populasi menekan perkembangan habitat, sebagai contoh suatu tumbuhan berbunga tidak dapat berkembangbiak bila jalak bali memakan bunga tumbuhan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan: (1) Habitat jalak bali yang teramati yaitu tumbuhan jenis pohon 14 jenis, 12 jenis tingkat tiang, 15 jenis pancang dan 10 jenis semai. Semua jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh jalak bali sebagai

tempat bertengger/ *perching*, mencari makan/ *foraging*, dan bersarang/ *nest*. Sarang jalak bali menggunakan pohon kesambi sebagai sarang alaminya atau menempati sarang buatan pada pohon pilang dan intaran. Pakan jalak bali berupa serangga (belalang, ulat, rayap), dan lebah, selain itu jalak bali memanfaatkan biji/buah dari tumbuhan kesambi, kerasi, pilang dan intaran serta bunga dari tumbuhan buta-buta sebagai pakannya. Kompetitor bagi jalak seperti crukcuk, kutilang, tekukur, dan tengkek menyebabkan adanya persaingan terhadap habitat dan pakan sebab wilayah teritori burung jalak bali dan burung lainnya dapat dikatakan sama utamanya bagi burung pemakan biji, buah dan serangga.

Selain itu keberadaan predator alami dari jalak bali yaitu biawak, ular, tikus dan elang serta tengkek dapat menjadi ancaman bagi keberadaan dan keberlangsungan generasi jalak bali di Resort Teluk Brumbun. (2) Populasi jalak bali yang ditemukan sebanyak 32 ekor jalak bali yang teramat di empat stasiun pengamatan, sebanyak 14 ekor burung jalak bali jantan dan 15 ekor jalak bali betina serta 3 ekor jalak bali anakan yang tidak dapat diidentifikasi jenis kelaminnya, *sex ratio* burung jalak bali jantan : betina pada masing-masing titik temu yaitu 1:1, yang artinya perbandingan jantan betina yang ditemukan adalah sama, sedangkan nilai natalitas yang diperoleh adalah sebesar 0.3.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) Untuk pemerintah agar membantu dalam kegiatan pelestarian dengan cara membuat peraturan yang lebih ketat mengenai konservasi jalak bali sebagai salah satu upaya pengawasan sehingga dapat menanggulangi adanya penurunan populasi jalak bali. (2) Untuk pihak konservasi agar lebih memperhatikan akses jalan masuk menuju Resort Teluk Brumbun, apabila terdapat pohon tumbang yang menghalangi jalan agar segera di buat jalan alternatif. (3) Untuk masyarakat disarankan agar ikut

membantu dalam upaya pelestarian jalak bali

Daftar Rujukan

- Agung, A.A.G., I Made Candiasa., Gede Rasben Dantes., I Made Pageh., I Nengah Suandi., I Wayan Suastra., I Nyoman Tika., 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Singaraja: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Alikodra, H.S dan Balen. 2000. *A Study of Bird Population in The Rural Ecosystem of West Java, Indonesia a Semi Quantitative Approach*. Wageningen-The Netherland: Nature Conservation Dept. Agriculture University Wageningen.
- Alikodra, H.S. 2010. "Masalah Pelestarian Jalak Bali. Media Konservasi Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor". *Buletin Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan* Volume 1 No.4.
- Ardhana, I Putu Gede., Rukmana, Nana. 2017. "Keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Taman Nasional Bali Barat (The Existence Of Bali Starling (*Leucopsar rothschildi*) In West Bali National Park)". *Jurnal Symbiosis* V (1): ISSN: 2337-7224 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Udayana.
- Balai Taman Nasional Bali Barat. 2016. *Laporan Inventarisasi Jalak Bali*. Bogor: Departemen Kehutanan Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam.
- Bibby, C., J. Martin and M.Stuart. 2000. "Expedition Field Techniques: Bird Surveys," Expedition Advisory Centre. London: Royal Geographical Society,
- Birdlife International. 2001. *Threatened Birds of Asia: the Birdlife International Red Data Book*. Birdlife International, Cambridge, U.K.
- Dartosoewarno, S. 2002. *Pelestarian Jalak Bali di Balai Taman Nasional Bali*

- Barat Kendala, Tantangan dan Strategi*. Balai Taman Nasional Bali Barat: Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Departemen Kehutanan.
- Gilmore, O. C. 2010. "The successful conservation efforts of Friends of the National Parks Foundation's Bali Bird Sanctuary: A Field study assessment". FNPF, Bali. Tidak dipublikasikan.
- Gondo dan Sugiarto. 2009. *Dinamika Populasi Jalak Bali (Leucopsar rothschildi)*. Bogor: Buletin Jurusan Konservasi Sumber daya Hutan
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- MacKinnon, J., K. Phillipps., B.V. Balen. 2010. *Burung Burung Di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam)*. Bogor: Puslitbang Biologi-LIPI.
- Mas'ud, B. 2010. *Penangkaran Burung Jalak Bali*. Bogor: IPB Press.
- Putra, I Komang Andika., Watiniasih, Ni Luh., & Nuyana I Nengah. 2014. "Perilaku Harian Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) Periode Breeding Pada Relung Yang Berbeda Di Bali Bird Park, Gianyar, Bali". *Jurnal Biologi* 18 (1). Jurusan Biologi Fakultas MIPA, Universitas Udayana
- Petrus, R. 2015. "Jalan Panjang Melindungi Jalak Bali dari Kepunahan (bagian-1)". Tersedia dalam <http://www.mongobay.co.id/2015//10/18/jalan-panjangmelindungi-jalak-bali-dari-kepunahan-bagian-1/> (diakses pada 1 Nopember 2017)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-17. Bandung : alfabeta
- Suryawan, W. 2005. *Fakta Pengelolaan Taman Nasional Bali Barat (Laporan)*. Jembrana: Taman Nasional Bali Barat.
- Swasta, Ida Bagus Jelantik. 2003. *Konsep Ekologi Hewan dan Lingkungannya, Respon dan Adaptasi Hewan Habitat dan Relung Ekologi*. Singaraja: Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Pendidikan MIPA Ikip Negeri Singaraja
- Takandjanji, M. dan M. Mite. 2008. *Perilaku Burung Beo Alor di Penangkaran Oilsonbai*. Nusa Tenggara Timur: Buletin Plasma Nutfah Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Flora dan Fauna Indonesia.
- Taman Nasional Bali Barat. (2005). *Pengembangan Pariwisata Alam di Taman Nasional Bali Barat*. Jembrana: Taman Nasional Bali Bara

